SASTRASEKENANYA

: TERBITAN ABAL-ABAL
VOLUME 1, 2023



SO, THIS KIND OF TERBITAN SASTRA SEBENARNYA BUKAN "TERBITAN", TAPI RUANG UNTUK MERAYAKAN HIDUP SING NGENE-NGENE WAE. MAKA, SEMUA KARYA DALAM TERBITAN INI BOLEH AJA KAMU BAJAK, JUSTRU MAKIN DIBAJAK MAKIN SERU FREN. POKOKNYA, ENJOY AJA, SEMOGA ADA GUNANYA.

SASTRA SEKENANYA

SASTRA SEKENANYA

: *Terbitan Abal-abal.*

Volume 1, 2023.

kami "generasi" terkonyol: seciprat pengantar.

mung ngene yo fren, kami ki ra dong kesusastraan, apalagi have enough faith for dadi penyair. makanya berpuisi, bercerpen, berfiksi, dan bersastra ria kudu relax and chill kayak barudak sing netflix-an ngono. nek bersastra nggak rilex yo hidup itu sendiri sudah absolute chaotic and mumet untuk dibicarakan — atau sekedar dijalani dengan semangat tak pernah padam.

so, this kind of terbitan sastra sebenarnya bukan “terbitan”, tapi ini adalah ruang untuk merayakan hidup sing ngene-ngene wae — meski hidup kan tetep bisa wae dirayakan, dinikmati, and dimaknai sebagai life at the enjoyness.

mungkin itu kebermaknaan sastra dalam hari-hari sing mumet buanget kayak sekarang. sastra hanya ruang untuk kita merayakan yang kecil-kecil dan rileks. seperti fungsi FYP TikTok dan timeline Instagram, tempat kita merayakan yang lucu-lucu.

dalam menikmati kekonyolan dan menertawakan hidup, kanon-kanon sastra bukan jadi musuh. toh, terbitan ini tak punya pretensi macam-macam untuk melawan, untuk musuh-musuhi penyair adiluhung, atau membuat arus baru sastra blablabla. terbitan ini cuma pengen jadi ruang aman dan nyaman aja.

***

jangan-jangan inilah posisi yang ingin kami ambil dalam lintasan sejarah sastra Indonesia — menjadi konyol dan haha-hihi nyari sesuatu dalam hidup untuk sekedar ditertawakan. maka, undang-undang wajib sastrawi bernama kanon udah nggak relevan untuk diutak-atik, apalagi diabadikan menjadi “standar tunggal”. nggak ada tuh standar tunggal yang layak, yang pantas, dan yang adiluhung untuk dipatok sebagai “karya sastra”.

toh, masing-masing ekspresi estetik dalam terbitan ini bukan pengen nyari pencapaian estetik blablabla kayak gitu. perjalanan dan pergulatan hidup itu sendiri seringkali lebih puitik daripada puisi. anjay.

terus gini fren, nganu, bagi "generasi" kami ini ketentuan buat menulis sastra, puisi misal — dengan jalan berdarah-darah macam diktum Saut Situmorang — hanyalah satu buah pilihan: untuk nggak menyebutnya usang dan sepantasnya ditinggalkan, HEHE.

berdarah atau nggak ya cuma urusan kulit yang digores atau dikoyak realitas aja, masalah menulis sastra ya masalah lain — lagian jika realitas itu sendiri adalah puisi, maka tanpa nulis sastra sekalipun ya kulit kita udah koyak dan berdarah-darah fren.

ya anggaplah, terbitan sastra konyol bin lucu-lucuan ini cuma ruang bersama untuk melihat ulang dunia kita hari ini. maka, semua karya dalam terbitan ini boleh aja kamu bajak, justru makin dibajak makin seru fren.

tapi mbok yo, kalo kamu nggak nulis ya jangan diakui sebagai karya milikmu dan bikinanmu sendiri — apalagi diikutin lomba-lomba atas namamu, terus kamu menang dan duitnya kamu pake sendiri buat beli nutrisari: kan bete ya.

tapi kalo kamu mau ngebajak, baca, dan nyebar sebebasnya boleh banget dong, difotokopi ulang di mamang printing kesayanganmu boleh. pokoknya, enjoy aja ya fren, semoga ada gunanya — meski kalo nggak juga gpp sii. bebas-bass.



Puisi-puisi Komang.

Komang, seseorang yang numpang lahir di Bali. Dalam terbitan ini, ia mencoba kemungkinan puisi-yang-lain dengan perangkat psikoanalisa sebagai senjatanya bertahan hidup. Eksplorasi puitika Komang bermain dengan bahasa, beberapa konsep Sigmund Freud, dan puisi tipografis. Dengan titik berangkat yang *ngintelek*, Komang berharap jadi psikolog melalui puisi-puisinya, yang konon bisa menyembuhkan "pasien" sebagai subjek otonom — karena, "pasien" baginya bukan objek untuk dianalisis, sebab relasi antar subjek sering terbata-bata karena beban teori.

Pedang Kecil
— dari dan untuk Gladys

: gak nyangka,
kata-kata bisa ya
bikin perasaan orang
jadi lebih baik

kata si pedang kecil.

WA (13:41)
24 Agustus 2023.

Bunuhlah Kasihan

(i)

mereka yang mengasihaniKu adalah bangsat

mengangalah kepedulian
mereka tunjukkan tanpa rasa malu

-aku
  aku
    aku-

:dalam otaknya

berikan mereka ruang

mereka ingin meludahi pantasnya aku membunuh pantasnya aku bacot pantasnya aku melukai pantasnya aku mengasihani pantasnya aku pentas pantasnya aku.

berikan Aku ruang

Aku ingin terbang kesana-kemari wajarnya singa mengaung wajarnya kupu-kupu melompat wajarnya gajah berenang wajarnya burung melata wajarnya ikan.

(ii)

Wajar menikahlah denganKu?
Ruang menikahlah denganKu?

mereka sinar
Aku cacar

Terima Kasih Orang Miskin

Jadilah!

tanpamu,
aku tak bisa bahagia
aku tak bisa tersenyum
aku tak bisa cari pahala
aku tak bisa bersedekah
aku tak bisa bersyukur.

ih senengnya,
habis ini self-reward ah.

Haduh!

Ini Semua Bukan Salahmu

ndasMu!

lontarkan kata-kata
indah, indah, indah

Kau bawa diriku dari sudut ke sudut lingkaran
“oh, ya nggak papa, kamu akan baik-baik saja.”
“ini semua bukan salahmu.”

makan tuh lingkaran setan,
kataNya.

tunggu waktu aku bermetamorfosis
aku akan berubah menjadi kupu-kupu
lalu Kau akan tersenyum melihatku
makin lama Kau akan mencintaiku
dan diam-diam aku masuk ke dalam
telinga, hidung, mulut, anus, mata—-Mu

lalu bertelur!

Kamu Itu Berharga

nikmatnya hari ini
kubuka tirai hapeku
“kamu itu berharga.”
betapa girangnya aku

aku dengan cekatan langsung melompat-lompat terbang
mendatangi rumah temanku menciumi pot-pot alang-alang
bibir-bibir yang begitu merah merona aku sapa
dosen-dosenku yang begitu pintarnya juga teman-temanku
dari yang suka membantu suka memberi masukan suka
mentraktir suka membelai suka memeluk aku ciumi
semuanya muah muah muah.

aku dengan cekatan langsung melompat-lompat terbang
mendatangi rumah temanku menciumi pot-pot alang-alang
bibir-bibir yang begitu merah darah aku sapa dosen-dosenku
yang begitu pelitnya juga teman-temanku dari yang suka
bacot suka mengkritik nggak jelas suka ngeludahin suka
ngeremehin suka bocorin ban motor suka bocorin harapan
aku ciumi

— berharga matamu!



Puisi-puisi Ashari.

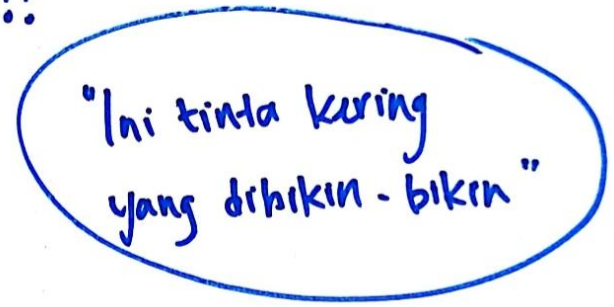
Ashari, seorang pemikir dari Condongcatur. Dalam terbitan ini, ekspresi puitiknya merespon realitas sehari-hari dan parade simbol yang mendistorsinya. Simbol — entah bahasa atau metafora, membuat mata jadi gamang. Puisi-puisinya mendorong pembaca melampaui gamang itu secara hermeneutis — masuki dunia tafsir. Kita ditariknya jadi gamang pada simbol untuk mencapai makna. Tapi nggak juga deng, kayaknya Ashari nggak gitu, lupakan aja deh, yang nulis ini juga gamang fren.

سالاه ماكنا

فا ك

TUNA AKSARA

ini puisi !!!



Bayi Bayi Bangsat

bayi bayi tumbuh
jadi kadal
bunga
& lidah buaya

bayi bayi mati



Puisi-puisi Amos Ursia.

Amos Ursia, seperti rekam jejaknya, ia masih kesulitan menulis puisi. Oleh karena itu, ia merasa dirinya bukan "penyair" dan tak mungkin mampu menjadi Chairil. Dalam terbitan ini, ia bermain-main dengan percakapan virtual di WhatsApp pribadinya. Melalui fitur chat, stiker, dan balas-membalas pesan, ia mencuplik berbagai "momen puitik" dalam ruang virtual itu. Alih-alih melakukan alih wahana pada percakapan maya, ia menjiplaknya menjadi seonggok karya-yang-bodoh. Berbeda dengan "puisi gambar" Afrizal Malna, puisi "screenshot" Amos itu sangat mentah dan buruk — jauh dari pantas untuk diklaim sebagai puisi, goblok.

(i)

untuk ray


Raymizard Sejar...
Gus ntar kau pakai motor ku atau suden aja
12.59
oke cok
12.59
Aku n suden bawa satu motor
12.59
satu puisi untukmu
12.59
Widiw
12.59
agamaku, agamamu.
aku mbuh yo nek koe katolik,
islam, budha, kristen, ato penyembah taik.
sing penting ai lop yu.
13.01

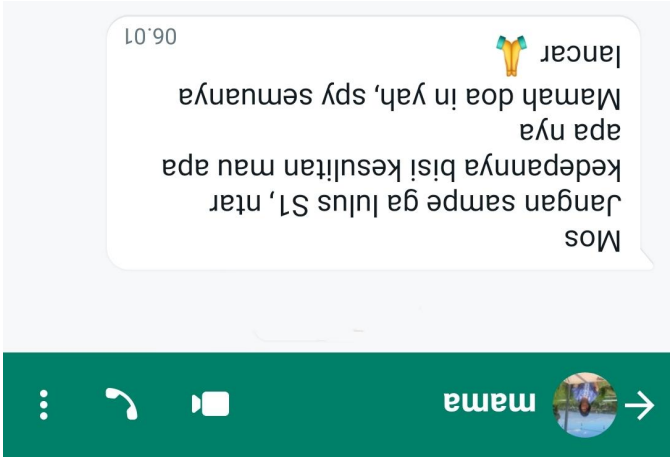
(ii)

puisi pagi itu.



(iii)

puisi tentang khawatir.



(iv)

komang mengetik afrizal, lalu aku memberinya diktum puitik GM.





Puisi-Puisi Pius.

Nantian lah. Dalam terbitan ini, Pius menyajikan sambatnya sebagai calon guru. Mungkin sama dengan status "kepenyairan", status "guru sang pencerdas kehidupan bangsa" ini bikin muak. Beban mencerdaskan kehidupan bangsa jadi represi berlapis yang menimpa para guru — bahkan calon-calonnya. Represi itu terasa bahkan dalam obrolan virtual di aplikasi WhatsApp yang ia transkrip. Selain itu, puisi si Pius bermain-main dengan "kaidah penulisan tertib" pada makalah praktik calon guru — dalam kata lain, dia mager aja sih ngerjain tugas mulia tanpa tanda tanda jasanya itu.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.

Satuan Pendidikan : SMA MAS

Mata Pelajaran : Sejarah Peminatan

Kelas/Semester : XII

Materi Pokok : Si ngide pendidikan

Alokasi Waktu : 45 menit (1 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI 1	:	Udah lah terima aja ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:	Menunjukkan perilaku bohong, tidak teratur, lepas tangan, santuy, antipati, dan inferior dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta membanggakan tanah orang.
KI 3	:	Memahami keinginan anak, kalo nggak gini nanti dituduh masih menjalankan pendidikan gaya bank. Makanya ikutin aja apa kata congor-congor orang sok paling tau masalah pendidikan.
KI 4	:	Anak ga usah mikir, udah ada AI.

DESKRIPSI DATA NARATIF (semoga) REFLEKTIF

PROGRAM PLP LINGKUNGAN SEKOLAH

DI SMA *****L* D***** 1 Y**********



Disusun oleh:

Pius Giri Sugiharta

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN NYEJARAH

JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOK SIAL

FAKULTAS KEGURAUAN DAN ILMU PENDI(DICK)AN

UNIVERSITAS SETENGAH SADAR

Calon Guru.

(i)

[6/28, 11:03 PM] Ma Mère: Le maaf ya, kalau ibu paksa kuliah ambil guru yang tidak sesuai dengan keinginan Pius.
Tapi harus tetap semangat ya le.
[6/29, 1:26 AM] Pius: Ya dah telat juga sih Bu jadi yaa percumaa juga ngomong sekarang
[6/29, 1:26 AM] Pius: Apa boleh buat juga lahh buu
[6/29, 7:39 AM] Ma Mère: Maaf ya le, ibu berusaha kamu kuliah, tapi kalau kamu gak puas, ya nanti kamu kejar sendiri.

(ii)

[8/18, 11:03 AM] Pius: Dah aku ngajar dulu yaa
[8/18, 11:03 AM] Pius: Sehat-sehat er
[8/18, 11:03 AM] Erika Wulandari: Ahhh pak guru
[8/18, 11:03 AM] Erika Wulandari: Sehat2 ya pius
❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️



Puisi-puisi Boby.

Boby, seorang musisi & pengkaji budaya dari Solo. Dalam terbitan ini, Boby bermain-main dengan gagasan soal wacana, "bunyi", dan peristiwa seni. Puisi Boby soal John Cage misalnya, mengingatkan kita pada komposisi Cage berjudul "4'33". Lalu, Boby menafsir ide Cage soal komposisi bunyi menjadi "komposisi puisi" — mungkin, bagi Boby by "hffft" alias bunyi nafas adalah hal paling artistik and puitik. Soale nek gak nafas yo modyar lurrrrr, yo gak ada seni-seninya. Piye Bob? Ngono ra?

Seni Kontemporer

— *John Cage*

.
.
fffffffffffffhhhhhhhh
hhhhhhhhhfffffffffff
fffffffffffffhhhhhhhh
hhhhhhhhhfffffffffff
fffffffffffffhhhhhhhh
hhhhhhhhhfffffffffff
.
.

Gedombrang
– untuk mas Aldo

kemarin kamu ajarin aku untuk jadi gelas
dibasahin trus di elus-elus – tsssiiinnggggggg
terus kamu jadikan aku velg – tuaannggggg

suatu hari aku jadi wajan
mungkin disana kamu sendok
ajarin aku lah gimana jadi besi nyaring

Melampaui Wacana



Sefruit Cerita Nonton Pameran

Aku datang memasuki lingkaran bersisik besi
– sempet disapa juga dengan tulisan hitam di tembok.

ada jantung hitam besar!
: sepertinya ia adalah mesin,
– yang aku gak tau untuk apa.

ada pasir membentuk lingkaran,
dengan alfabet yang bacanya melingkar,
: kayak baygon!

ada entah kanvas atau figura
berisi bayangan vas bunga
dengan vas betulan yang di senter.

ada BH besar berbahan huruf arab
ditusuk jarum besi yang besar,
– *ehhh* ternyata ada celana juga dibawahnya.

aku teralihkan dengan sebuah kotak aneh berisi rangkaian elektronik yang berbicara seperti radio
– di dalamnya ada robot kecil yang sedang memegang TV mini dan robot kecil satunya yang bermata besar sedang memutar sebuah lingkaran yang aku gak tau apa.

aku memutar ke belakang dan,
dikagetin dengan kursi berkaki manusia,
dengan sandal swallow
nya yang menghentak-hentak,

seperti ia sedang menunggu seseorang
: *lalu dimana bagian tubuh lainnya?*

di seberangnya terdapat anyaman besar,
berbentuk balon udara atau wadah ayam jago
di tumpu kursi berleher panjang
dan ada tulisan bernada intimidatif –
berbau *senioritas!*

di samping ada mas-mas,
memakai kain putih dengan telanjang dada,
menari di depan sajadah besar
yang ditempel di tembok yang bergambar orang sedang sujud: mas itu sedang menari berputar-putar seperti tarian sufi.

Anjiirrr aku mulai bingung!!

yaudahlah aku jalan melewati pasir bundar - jantung besi - lorong besi besi bersisik lagi,
untuk keluar demi menyeruput segelas es teh dan baca teks kuratorialnya.



Puisi-puisi Suden.

Suden, seorang manusia performatif lintas medium dan lintas semesta. Dalam terbitan ini, Suden bermain-main dengan "puisi cinta" untuk (para) kekasihnya. Berbeda dengan Sapardi dan Jokpin, "puisi cinta" Suden mengulang-ulang kata tanpa urgensi — alias, "teks" yang nggak penting. Akibatnya, sel otak kita jadi kerasukan "teks" yang virtual, yang sehari-hari, dan yang nggak penting untuk ditawarkan. Repetisi alias pengulangan ini membuat puisi Suden seakan lahir dari rahim mesin virtual. Yo sakarepmu lah, Den.

Puisi Kontemplastik.

— buat kekasihku yang kutulis puisi, lalu ku congkel jantungku bersama kelopak matahari: nadip, cristin, siska, salmanira, sabin, sasa, mba rita, tasya, mey.

aku menggambar teks
teks kugambar
ya muncul teks

teks teks teks…
teks ku copy
ya muncul teks

aku menyanyikan teks
teks kunyanyikan
ya muncul teks

teks teks teks…
teks ku undo
ya muncul teks

aku menyetubuhi teks
teks kusetubuhi
ya muncul teks

teks teks teks…
teks ku capslock
ya muncul teks

aku membaca teks
teks kubaca: teks teks teks
((kok jadi aneh))

(ii)

aku dan kamu
berjarak antar teks
jarak jarak spasi paste
jarak jarak konsonan typo
jarak jarak typing manual correct
hingga jarak males ngorrect

aku dan kamu
berjarak jarak waktu
jarak jarak terakhir kali dilihat
jarak jarak pesan terakhir
jarak jarak instastory
hingga jarak radibales

aku dan kamu
seperti Gadget H+ di belantara Netflix
kamu 8k
aku secuil pixeled
kamu SSD Sata
aku piringan Hardisk
kamu M1
aku pencetan gamebot

(iii)

di antara aku dan kamu
mengapa mesti ada teks?
teks-teks pujian
teks-teks perasaan
teks-teks putus
putuslah kita

teks melekatkan kita
teks mewakili kita
teks mengintervensi kita

Apakah:
Alasanku mencintaimu bisa ditekstualkan?
Pengalaman ku mencumbu bibirmu di taman kuliner bisa ditekstualkan?
Tidurnya kita menunggu matkul di kost jihan bisa ditekstualkan?

“Aku sayang kamu”
(tulisku di pasar muntilan)

jangan bodoh

itu bukan sayang, bodoh!
itu hanya teks

: hanya teks, Sayang!

(iv)

kematianku,
hanya memindahkan debu
ke dalam tanah

sedang kematianmu, mesti menghapus pin sematan di beranda digitalku
sedang kematianmu, mesti memindahkan file-file arsip dan foto digital kita.
sedang kematianmu, mesti mengubur list-list wishlist kita di catatan memo.
sedang kematianmu, mesti mengunduh Tinder hingga mengisi kuesioner Bumble.
sedang kematianmu, mesti membaca buku “Self Improvement” dan panduan Move On di kanal YouTube.

— sedang kematianmu,

(v)

dimana aku pada beranda medsosmu? getir jagoan di malamnya terlelap

dimana kehadiranku di beranda last seen mu
dimana kehadiranku di daftar like postinganmu
dimana kehadiranku di tombol pesawat kertasmu
dimana kehadiranku di circle followers akunmu

dimana
dimana
dimana

— ya gusti, aku diunfoll

(vi)

penyandang asmara dari sleman pernah berkata: perihal cinta, kita semua bajingan

(vii)

setelah selesai mengumpat, penyandang tersebut lekas mencari arah

"Halo Siri, bagaimana matinya bajingan sepertiku?"

(viii)

aku mencintaimu
maukah
kamu menjadi
kekasihku?

Sedang mengetik…
Sedang mengetik…
Sedang mengetik…

maaf aku membuatmu bingung
dan memaksamu untuk memberi kepastian
tapi aku butuh kejelasan

Sedang mengetik…
Sedang mengetik…
Sedang mengetik…

Sedang mengetik…
Sedang mengetik…

Sedang mengetik…

gimana?

((centang satu))

Doa Kontemplastik.

Ya Gusti!
Yaaa Bajingan!

Kuratorial, Kontemplastik.

Tulisan untuk Omong-Omong

Dear penulis,

Terima kasih sudah menulis untuk Omong-Omong Media.
Namun, sayang sekali tulisan "Pusi Kontemplastik" belum bisa diterbitkan.

Alasan tulisan belum bisa terbit
Fiksi:
1. Cerita tidak solid, tidak mampu meyakinkan pembaca.
2. Cerita klise.
Puisi:
1. Dari keseluruhan puisi hanya satu atau dua yang baik.
2. Klise, hanya mengulang-ulang puisi sebelumnya.

Catatan Sekenanya

dah gitu aja ya,
kalau mau kirim karya langsung berkabar aja via email:

sastrasekenanya@gmail.com

atau kalo mau tanya-tanya, tinggal kontak aja via DM ke Instagram @sastrasekenanya. hubungi administrator akun bernama Pingkan.

meski tetap ingat bahwa terbitan abal-abal ini berhak para pembacanya bajak, baca, dan sebar sebebasnya. jadi kalau kamu merasa karyamu terlalu adiluhung untuk dibajak ya kirim aja ke Penerbit Gramedia dan meja redaksi Horison.

tapi kalau kamu keras kepala dan merasa karyamu lucuk dan imut untuk dimuat ya berkabar aja kapanpun, terus langsung kirim aja. meski gak usah berharap banyak fren, soalnya gak ada sebuah proses kuratorial yang ketat yang membuahkan keringat yang ngobyos.

yaudah, muach!